

Nilai-Nilai Grhasta Asrama Dalam Penciptaan Seni Patung

I Putu Agus Adi Suarhawan¹, I Dewa Putu Merta², Tjok. Udiana NP.³

Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

e-mail: adisuarhawan55@gmail.com, dewamerta80@gmail.com, tjokudiana@isi-dps.ac.id

Grhasta Asrama adalah tingkat kehidupan berumah tangga. Kata Grhasta berasal dari kata "Grha" artinya rumah, dan kata "stha" artinya berdiri atau membina. Grhasta artinya fase kehidupan dalam rangka membina rumah tangga. Grhasta Asrama memiliki tanggung jawab yang besar seperti; tanggung jawab terhadap istri, anak, leluhur, orang tua dan masyarakat. Beberapa kewajiban yang harus dilaksanakan dalam berumah tangga adalah melanjutkan keturunan, membina rumah tangga, bermasyarakat, dan melaksanakan panca yajnya (Dewa Yajna, Rsi Yajna, Manusa yajnya, Pitra Yajna, Bhuta Yajna). Nilai – Nilai Grhasta Asrama sangat menarik diangkat menjadi objek penelitian penciptaan karya seni patung dengan judul “Nilai – Nilai Grhasta Asrama Dalam Penciptaan Seni Patung”. Untuk mengetahui fenomena tersebut maka dilakukan langkah – langkah penelitian. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Hasil pembahasan: (1) Penulis mewujudkan karya seni patung dengan mengangkat tentang nilai – nilai Grhasta Asrama yaitu; perjumpaan dengan jodohnya, kehidupan dalam menjalani rumah tangga, anak sebagai cerminan diri, anak sebagai tumpuan hidup, hingga memiliki garis keturunan. (2) Proses pembuatan karya menggunakan bahan beton dengan teknik menempel, teknik menambah dan teknik mengurangi. Dalam memvisual karya, penulis memvisualkan nilai – nilai Grhasta Asrama dalam karya seni patung dengan menampilkan bentuk figure manusia yang di deformasi dengan merubah susunan bentuk yang dilakukan dengan sengaja untuk kepentingan seni, yang terkesan kuat sehingga tidak lagi berwujud figure semula atau bentuk manusia utuh yang sebenarnya. Dengan menampilkan tekstur, garis tegas dan luwes sehingga mendukung gerak dan irama pada karya untuk mencapai dinamika yang dinamis serta warna yang cenderung natural sangat mendukung konsep garapan.

Kata Kunci: Nilai – Nilai, Grhasta Asrama, Seni Patung.

Values Of Grhasta Asrama In The Creation Of Sculpture

Grhasta Asrama is the level of married life. The word Grhasta comes from the word "Grha" which means house, and the word "stha" which means to stand or build. Grhasta means the phase of life in order to build a household. Grhasta Asrama has big responsibilities such as; responsibility towards his wife, children, ancestors, parents and society. Some of the obligations that must be carried out in a household are continuing offspring, fostering a household, socializing, and carrying out the five yajnas (Dewa Yajna, Rsi Yajna, Manusa Yajna, Pitra Yajna, Bhuta Yajna). The values of Grhasta Asrama are very interesting to be appointed as objects of research on the creation of sculptures with the title "Grhasta Asrama Values in the Creation of Sculpture". To find out this phenomenon, research steps are carried out. This study uses qualitative research using data collection methods through observation, interviews, documentation and literature study. The results of the discussion: (1) The author realizes the work of sculpture by raising the values of Grhasta Asrama, namely; encounters with their soul mates, life in the household, children as a reflection of themselves, children as the foundation of life, to have a lineage. (2) The process of making works using concrete materials by sticking techniques, adding techniques and subtracting techniques. In visualizing the work, the author visualizes the values of Grhasta Asrama in the work of sculpture by displaying the shape of a human figure that is deformed by changing the arrangement of shapes which is done intentionally for the sake of art, which seems strong so that it is no longer in the form of the original figure or the actual whole human form. By displaying textures, firm and flexible lines so as to support movement and rhythm in the work to achieve dynamic dynamics and colors that tend to be natural, it really supports the concept of the work.

Keywords: Values, Grhasta Asrama, Sculpture.

Proses review: 1-20 Oktober 2021, dinyatakan lolos: 23 Oktober 2021

PENDAHULUAN

Grhasta Asrama merupakan perwujudan yang ditingkatkan dengan jenjang atau masa perkawinan yang diikat dengan proses Tri Upasaksi (saksi sesama manusia, saksi tokoh adat, dan saksi banten) sampai menginjak yang disebut dengan masa berumah tangga. Dalam artian Grhasta Asrama merupakan dua insan laki – laki dan perempuan dijadikan satu sehingga menjadi satu tujuan yaitu bertujuan untuk hidup berumah tangga dan meneruskan keturunan.

Dikutip dalam buku Grhasta Asrama Jalan Cinta Menuju Tuhan (w.mustika.2017.*Grhasta Asrama*. Surabaya: Paramita, hal.1) dituliskan nilai – nilai atau rute perjalanan Grhasta Asrama yaitu memasuki rumah keluarga (perjumpaan jodoh, disambut keluarga baru), memasuki rumah sosial (disambut masyarakat baru, menerima dualitas sosial), memasuki rumah Tuhan (saatnya napak dara, jejak – jejak Tuhan). Dalam buku ini juga dijelaskan bahwa Grhasta Asrama merupakan sebagai sebuah tahapan dimana seseorang diijinkan mulai memasuki kehidupan rumah tangga atau membangun keluarga sendiri.

Dalam makna mendalam, masa ini adalah masa belajar dan melatih diri untuk menyatukan segala dualitas kehidupan yang telah dipahami selama pembelajaran di masa Brahmachari Asrama (masa menuntut ilmu). Dalam buku ini juga dijelaskan bahwa Grhasta Asrama yakni sebuah ruang dan waktu dimana pria dan wanita menyatukan segala dualitas diri mereka untuk belajar bersama menciptakan sebuah bangunan suci bernama keluarga. Tahapan Grhasta Asrama merangkum suka duka yang kerap dialami pengantin baru, selama perjalanan menuju sebuah ruang dan waktu, dimana mereka akhirnya akan bertemu dan merasakan cinta kasih Tuhan dalam setiap dualitas suka duka kehidupan berumah tangga. Buku Grhasta Asrama Jalan Cinta Menuju Tuhan (w.mustika.2017.*Grhasta Asrama*. Surabaya: Paramita, hal.3).

Menurut Sukanta selaku narasumber (wawancara senin, 29 maret 2021 jam 22.50 wita) menjelaskan bahwa “Grhasta Asrama merupakan bagian daripada Catur Asrama. Adapun bagiannya tersebut antara lain Brahmachari Asrama adalah masa menuntut ilmu, Wanaprasta Asrama adalah masa untuk menjauhkan diri dari keduniawian dan

yang terakhir adalah Biksuka Asrama yaitu masa sudah lepas dengan masa keduniawian”. Sukanta menjelaskan perkawinan atau masa berumah tangga itu merupakan pilihan hidup setiap individu manusia yang didasari dengan rasa cinta. Jenjang Grhasta Asrama ini merupakan jenjang yang wajib di alami dan ditempuh oleh umat Hindu.

Menurut Sukanta nilai – nilai dan konsep dari Grhasta Asrama ada dua, yang pertama adalah berbakti pada leluhur yang merupakan proses terjadinya reinkarnasi (karma pala atau hasil dari perbuatan di masa kehidupan terdahulu). Yang kedua adalah melanjutkan keturunan yang merupakan harapan orang tua pada anak ketika semakin menua. Pertemuan dengan pasangan, kehidupan rumah tangga bahagia, mempunyai anak, dan memiliki generasi penerus (keturunan) juga merupakan nilai mutlak dari pencapaian Grhasta Asrama. Hal ini disebabkan karena dalam berumah tangga memang akan mencapai dan harus menjalani nilai – nilai tersebut dan tidak akan pernah luput dari yang namanya suka duka dalam berumah tangga.

Metode memimpin rumah tangga menurut Sukanta adalah saling menghargai, saling menghormati, saling berpendapat, dan keterbukaan. Alasannya adalah setiap individu keluarga harus bisa merubah pola pikir, dari berpikir negative menjadi ke pola pikir yang positif, dan jangan menjadi pemimpin rumah tangga yang otoriter (mementingkan diri sendiri). Dalam memimpin rumah tangga, seorang pemimpin harus menjadi pemimpin yang bisa menjadi contoh bagi anak, istri dan anggota keluarga lainnya, lakukan aktivitas dan kewajiban layaknya seorang pemimpin, bekerja dengan giat, nafkahi keluarga secara lahir dan batin, bertanggung jawab, tegas, cerdas intelektual, serta sehat jasmani dan rohani. Cekcok masalah di rumah tangga itu selalu ada, dan rumus atau cara menyelesaikan masalah tersebut adalah selalu berpikir positif untuk mematangkan mental, karena masalah selalu ada. Hidup ini adalah saat ini, hidup ini perlu dinikmati, waktu yang sudah lewat tidak dapat diulang kembali, begitu pula dengan waktu yang akan datang tidak akan bisa diketahui.

Menurut Sukanta nilai – nilai kehidupan setelah berumah tangga (Grhasta Asrama) sama halnya seperti bumbu dapur, ada pahit, ada manis, asam dan asin. Pahit getirnya kehidupan berumah tangga juga demikian pasti ada susah, senang, sedih, dan

bahagia. Contohnya ada fase susah, ketika dalam kehidupan berkeluarga berada pada masalah ekonomi atau masalah keuangan yang selalu menghampiri. Ada fase senang, ketika melihat seluruh anggota keluarga sudah hidup berkecukupan dan sudah mampu melewati hari – harinya dengan baik. Ada fase sedih, ketika dalam berumah tangga selalu menghadapi konflik dan permasalahan dalam rumah tangga, dan yang paling diharapkan dalam berumah tangga adalah fase bahagia, yaitu ketika melihat seluruh anggota keluarga saling rukun, saling menghargai, dan saling menyayangi dalam anggota keluarga.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis tertarik mengangkat nilai – nilai Grhasta Asrama karena terinspirasi saat melihat proses meminang seorang pengantin yang diberi nasehat serta wejangan bagaimana kehidupannya kelak setelah berumah tangga. Dalam mewujudkan patung ini penulis menciptakan nilai proses awal dari seorang yang memulai langkah Grhasta Asrama hingga memiliki garis keturunan. Dalam perwujudan patung ini penulis akan mewujudkannya kedalam seni patung deformasi stilisasi (penggayaan) atau kombinasi diantara semua susunan bentuk (mix). Penulis tertarik mewujudkan kearah deformasi stilisasi (penggayaan) karena penulis ingin lebih bebas berekspresi dalam menciptakan sebuah karya seni. Dalam mencari data penulis melakukan wawancara dengan tokoh adat, tokoh prajuru adat dan sampel keluarga. Dalam pembuatan patung ini penulis menggunakan material beton bertulang dengan teknik membentuk, menempel, dan mengurangi. Patung ini penulis wujudkan agar masyarakat dapat memahami tujuan dan makna dari Grhasta Asrama dan menjadikannya sebagai sumber data atau ilmu pengetahuan bagi masyarakat umum, agar lebih mengenal makna dan nilai – nilai dari Grhasta Asrama.

TINJAUAN SUMBER

Tinjauan pustaka merupakan sumber acuan di dalam penulisan dan penciptaan suatu karya seni. Tinjauan pustaka sangat dibutuhkan dan juga sebagai (landasan) dari suatu karya yang diciptakan. Kajian sumber lain atau referensi dapat diperoleh melalui sumber tertulis, wawancara serta dari media masa atau internet yang berkaitan dengan tema yang diangkat.

Pengertian Judul

Tugas Akhir ini berjudul “Nilai – Nilai Grhasta Asrama Dalam Penciptaan Seni Patung”. Untuk menghindari salah pengertian terhadap judul di atas, di bawah ini di sampaikan pengertian judul sebagai berikut:

Nilai – Nilai

Nilai – nilai adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir berlawanan. Nilai membuat elemen pertimbangan yang membawa ide – ide seorang individu mengenai hal – hal yang benar, baik, atau diinginkan. (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Nilai#:~:text=Nilai%20adalah%20alat%20yang%20menunjukkan,benar%2C%20baik%2C%20atau%20diinginkan>).

Grhasta Asrama

Grhasta asrama ialah tingkatan kehidupan pada waktu membina rumah tangga yaitu sejak kawin. Kata grha berarti rumah atau rumah tangga. Stha (stand) artinya berdiri atau membina. (<http://putuari765.blogspot.com/2019/04/grhasta-asrama.html?m=1>)

Dalam

Dalam artian bahasa Indonesia bisa disebut juga sebagai kata penghubung suatu kalimat, kata penghubung dalam bahasa Indonesia berarti kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat. Selain itu pengertian lainnya adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan suatu yang lain.

Penciptaan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia penciptaan berasal dari kata “cipta” yaitu kemampuan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru, angan – angan yang kreatif. Jadi penciptaan adalah proses, cara, perbuatan menciptakan.

Seni

Menurut Ki Hajar Dewantara, seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya yang bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia (Mike Susanto 2011: 354). Dalam buku diksi rupa pengertian seni merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh orang bukan atas dorongan kebutuhan pokoknya, melainkan apa saja yang dilakukan semata-mata

karena kehendak akan kemewahan, kenikmatan, ataupun karena dorongan kebutuhan sepirtual (everyman encyclopedia). (Mikke Susanto 2011:354).

Patung

Patung adalah sebuah tipe karya tiga dimensi yang bentuknya dibuat dengan metode subtraktif (mengurangi bahan seperti memotong, menatah dan lain-lain) atau aditif (membuat modeling terlebih dahulu, seperti mengecor dan mencetak (Mike Susanto 2011 : 296). Dalam hal ini patung merupakan suatu karya seni yang berbentuk tiga dimensi memiliki panjang, tinggi dan lebar bisa dilihat dari segala arah.

Jadi yang dimaksudkan dengan judul “Nilai – Nilai Grhasta Asrama Dalam Penciptaan Seni Patung” ini adalah gagasan, ekspresi, ungkapan, dan kemampuan ide yang diwujudkan dalam bentuk karya seni tiga dimensi berupa patung dengan menghadirkan Nilai – Nilai Grhasta Asrama sebagai objek eksplorasi.

METODE PENELITIAN

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. (Sugiyono, 2018:1). Penelitian kualitatif merupakan tipe penelitian lapangan yang menyangkut nilai material sebagai pandangan masyarakat pada budaya tertentu. Penelitian kualitatif yang perhatiannya ditujukan pada bentuk pencarian atau penemuan keteraturan mencakup pengidentifikasian dan pengkategorian unsur-unsur, dan penelusuran keterkaitannya satu sama lain dan pengamatan pola-pola. (Rohidi, 2011: 45). Pendekatan penelitian dimaksudkan sebagai cara untuk mendekati objek dalam melakukan penelitian sehingga objek yang diteliti dapat diungkapkan se jelas mungkin. Pendekatan penelitian adalah cara yang dilakukan untuk mendekati objek penelitian, sehingga karya berstruktur dengan makna yang dapat diungkapkan secara jelas dalam melakukan penelitian tentang Grhasta Asrama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisi data dalam penelitian kualitatif merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber-sumber data lainnya terkumpul. Kegiatan menganalisis data adalah pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, kemudian menyajikan variabel yang teliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah. (Sugiyono, 2009: 207)

Data Primer merupakan data yang diperoleh secara langsung yang di dapatkan dari terjun lapangan, baik melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi melalui sumber asli. Data yang didapatkan dari sumber asli adalah dokumen, rekaman, dan sumber informasi lain yang diciptakan pada saat penelitian yang dilakukan dilapangan (Mustari, 2012: 38). Data primer dalam penelitian ini merupakan informasi yang didapat dari para informan/narasumber di lapangan berupa sampel KK dan Tokoh Adat

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang berasal dari buku-bukudan laporan-laporan penelitian terdahulu (Iqbal, 2002:82). Data sekunder dapat diperoleh dari objek secara tidak langsung atau dari sumber lain yang telah ada pada buku-buku yang menyangkut tentang penelitian. Dalam penelitian ini data yang didapat dari buku-buku, literature dan internet yang berkaitan tentang penelitian. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder saling melengkapi, meskipun pada dasarnya kedua data tersebut memiliki arti tersendiri. Kedua data menjadi landasan penting untuk menjawab rumusan masalah.

Analisis data diatas didapatkan beberapa ide dalam penciptaan karya seni patung baik dari konsep dan judul karya, dengan gaya penulis yang mengarah ke seni patung. Dalam penciptaan karya tugas akhir ini penulis ingin mewujudkan karya seni patung dengan judul “Nilai – Nilai Grhasta Asrama Dalam Penciptaan Seni Patung”. Seni patung adalah salah satu media ekspresi tiga dimensi dari seniman yang mempunyai nilai raba nyata. Pencipta mengaplikasikan Nilai – Nilai Grhasta Asrama yang telah diuraikan pada penjelasan diatas.



Foto 31. Pejatu Karma
(Dokumentasi : I Putu Agus Adi Suarhawan)

Karya ini berjudul “*Pejatu Karma* (Perjumpaan Jodoh)”. Dalam visual karya ini mengambil objek seorang pria dan wanita yang melakukan prosesi pengenalan (perjumpaan jodoh). Dalam proses ini pasangan pria dan wanita disatukan oleh sebuah energi luar biasa yang dikenal dengan sebutan cinta. Jodoh adalah seorang dengan siapa kita pernah memiliki ikatan cinta, kasih sayang dan emosional yang belum sempat tuntas terselesaikan di kehidupan masa lalu. Maka kehidupan ini adalah saat menjalin kembali dan menuntaskan hutang pelajaran karma itu. Jodoh bukanlah semata – mata upaya perjumpaan kembali dua belahan jiwa dari kehidupannya terdahulu, namun juga upaya penyatuan dua belah pikiran berbeda yang ada saat ini antara pria dan wanita melalui sebuah pernikahan. Ada secercah keyakinan bahwa pasangan itu adalah sang jodoh, karena sang waktu sendiri telah mengantarnya hingga tiba di jenjang pernikahan yang sacral dan suci. Berjalannya acara pernikahan seakan sangat layak dijadikan bukti nyata bahwa memang pasangan jiwa telah dijodohkan kembali oleh Tuhan dalam kehidupan ini.

Di Bali dalam tuntunan ajaran agama Hindu, istilah jodoh lebih dikenal oleh para tetua bijak dahulu sebagai *pejatu karma*, yang lebih bermakna sebagai sebuah proses pertemuan atau penyatuan karma. Konsep ini dilandasi oleh pemahaman bahwa kehidupan saat ini sangat terkait erat dengan masalah *karma wasana* atau sisa hasil perbuatan

pada kehidupan terdahulu. Dengan pemahaman ini, sepasang suami istri bisa dikatakan pernah memiliki tautan *karma* di kehidupan terdahulu, yang ingin mereka perbaiki kembali bersama – sama pada kehidupan saat ini, dalam hubungan yang sama namun sering kali dalam posisi peran yang berbeda.

Dalam proses penciptaan karya, komposisi sangat penting dalam pengaturan tata letak objek yang divisualkan pada karya, dimana pada karya ini mengkomposisikan objek agar terlihat lebih indah. Penerapan gerak yang dinamis merupakan faktor yang sangat mendukung untuk menambah nilai estetika dari bentuk visual karya ini. Wujud kepala yang besar dan kecil serta penerapan tekstur halus merupakan penerapan untuk mencapai dinamika. Proporsi yang ditampilkan pada karya ini yaitu proporsi orang dewasa memfokuskan dengan mengambil objek kepala dan tangan yang penulis deformasi.

Kompleksitas (kerumitan) yang pencipta tampilkan hampir semua bagian patung mulai dari wajah, gerak, anatomi dan detail. Semua itu divisualkan dengan membuat tekstur halus pada seluruh bagian patung atau kesan-kesan yang mewakili dari gerak yang dinamis.

Garis yang ditampilkan pada karya meliputi garis lengkung dan lurus yang dibuat harmonis sehingga terciptanya suatu gaya dan gerak karya seni patung yang indah. Unity (kesatuan) dari keutuhan karya yang diciptakan melalui penerapan beberapa elemen dan prinsip seni rupa sehingga dapat terwujudnya karya yang mempunyai keindahan secara utuh. Penerapan warna pada karya ini menggunakan warna coklat yang bermaksud untuk menampilkan kesan kehangatan dan ketenangan pada sebuah pasangan hidup yang melakukan pengenalan atau perjumpaan jodoh (*pejatu karma*).

KESIMPULAN

Dari uraian yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya dan berdasarkan analisis dari data, serta hasil yang diwujudkan maka dapat pencipta simpulkan bahwa:

Penulis mewujudkan karya Nilai – Nilai Grhasta Asrama dengan mengangkat tentang perjumpaan dengan jodohnya, hingga memiliki garis keturunan dengan menggunakan gaya deformasi.

Dalam pembuatan karya patung dengan judul “Nilai – Nilai Grhasta Asrama Dalam Penciptaan Seni Patung” pencipta menggunakan media beton bertulang, karena bahan beton bertulang merupakan bahan yang mudah dibentuk dan cukup kuat untuk dijadikan patung serta bahan tersebut relatif mudah diolah untuk mendapatkan bentuk yang penulis inginkan.

Dalam pembuatan karya patung dengan judul “Nilai – Nilai Grhasta Asrama Dalam Penciptaan Seni Patung” penulis menggunakan teknik membentuk, menempel dan mengurangi.

DAFTAR RUJUKAN

Djelantik, A.A. M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Hasan, M.Iqbal. (2002). *Metodologi Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia

Kartika, Darsono Sony. (2017). *Seni Rupa Modern (edisirevisi)*, Bandung: Rekayasa Sains.
Mustika, W. 2017. *Grhasta Asrama*, Surabaya:Paramita

Mustari, Mohamad. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Laks Bang. PRESS indo: Yogyakarta
Nugroho, Eko. 2008. *Pengenalan Teori Warna*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET

Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*, Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Sunarto & Suherman. (2017). *Apresiasi Seni*, Yogyakarta: Thafa Media.

Sudira, Made Bambang Oka. (2010), *Ilmu Seni Teori dan Praktik*, Jakarta: Inti Prima.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatifdan R&D)*, Bandung: Alfabeta.

Susanto, Mikke. (2011). *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa (edisirevisi)*. Yogyakarta: Dicti Art Lab: Jagad Art Space. Bali.

Wahana, Roky Budi. (2011). *Penelitian Seni Patung "Kawi Desain"Blora :Kajian Proses Produksi dan Bentuk Estetis*.

_____. (2013). *Rupa Jurnal Ilmiah Seni Rupa*, Denpasar: Upt.Penerbit Isi Denpasar, Jalan Nusa Indah Denpasar.

_____. (2016). *Prabangkara Jurnal Seni Rupa dan Desain*, Denpasar: Pusat Penerbitan LPPM, Institut Seni Indonesia Denpasar.

Website

(<http://putuari765.blogspot.com/2019/04/grhasta-asrama.html?m=1>) Diakses 18 april 2021

Daftar Narasumber/ Informan

Wawancara dengan I Nyoman Sukanta selaku narasumber (sampel keluarga) yang sedang menjalani fase Grhasta Asrama dengan memiliki empat orang anak, yang beralamat di Jln. Veteran, Desa Tumbak Bayuh, Mengwi, Badung. Pada tanggal 29 Maret 2021

Wawancara dengan Ngurah Bagus Pasek Wirakesuma, ST., MM selaku tokoh adat di lingkungan Banjar Daging Sema, Desa Tumbak Bayuh, Mengwi Badung, pada tanggal 04 April 2021.

Wawancara dengan I Putu Sudiana selaku prajuru adat (kelian adat) di lingkungan Banjar Daging Sema, Desa Tumbak Bayuh, Mengwi Badung, pada tanggal 13 April 2021.